

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai kehidupan di dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2005, hal. 2). Pendidikan dapat diperoleh dari dua lingkungan yang berbeda, yaitu pendidikan secara informal atau diperoleh di dalam keluarga dan pendidikan formal, yaitu pendidikan yang diperoleh di sekolah (Winkel, 2009, hal. 27). Salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan dan untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik, maka perlu adanya suatu lembaga pendidikan seperti sekolah.

Dewasa ini pendidikan sekolah yaitu sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas semakin dibutuhkan, lebih-lebih dalam aspek perkembangan kognitif yang menyangkut tuntutan masa sekarang ini sebagai masa pembangunan (Winkel, 2009, hal. 28). Pendidikan sekolah dasar menjadi suatu kebutuhan sebab memiliki tujuan untuk mendampingi siswa memperoleh pengetahuan pokok, pemahaman dasar, dan kecekatan intelektual yang dapat dipakai pada pendidikan ditingkat selanjutnya (Winkel, 2009, hal. 38). Tertulis dari penjabaran pentingnya pendidikan di atas dapat dikatakan bahwa sekolah dasar menjadi salah satu tempat yang berperan untuk mengembangkan pengetahuan baik kognitif maupun yang lainnya, serta merupakan tangga pertama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas

atau mutu pendidikan (Simbolon, 2006, hal. 53). Mutu pendidikan Indonesia kini jauh tertinggal dari mutu pendidikan negara maju. Mutu pendidikan Indonesia berada dibawah negara anggota-anggota ASEAN seperti Singapura, Malaysia dan Muangthai (Saksono, 2010, hal. 78), berikut merupakan beberapa data statistik yang mencatat peringkat rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dari tahun 1997-2008:

Berbicara mengenai mutu pendidikan di Indonesia, sampai saat ini berdasarkan hasil data statistik yang dilaporkan oleh United Nation of Development Program (UNDP) pada tahun 1997, menyebutkan bahwa Human Development Index (HDI) Indonesia berada pada peringkat 99. Pada pertengahan tahun 2000, peringkat tersebut menurun menjadi 109, dan tahun 2001 agak sedikit membaik menjadi peringkat 102. Namun, kondisi ini terus menurun dan membuat Indonesia berada pada peringkat 112 dari 175 negara pada tahun 2003 (Adiningsih, 2007). Sedangkan menurut Human Development Report (HDR) tahun 2007-2008 hasil survei UNDP, Indonesia saat ini berada dalam peringkat 107 dari 177 negara dengan nilai besar 0,728 (Kuncoro, 2008). (Christmastianto, 2015, hal. 79).

Berdasarkan data statistik rendahnya kualitas pendidikan Indonesia di atas dapat dilihat bahwa masih ada ketertinggalan dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga perlu adanya suatu tindakan untuk mengejar ketertinggalan pendidikan tersebut. Tindakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dimulai dari siswa, sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan dan juga sebagai penerus bangsa, siswa atau generasi muda harus memiliki kualitas pendidikan yang baik (Hamalik, 2005, hal. 7).

Siswa dapat dibantu oleh guru, yaitu salah satu komponen lain dalam sistem pendidikan yang terlibat juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Tong, 2006, hal. 11). Siswa dan guru merupakan dua komponen penting dalam membangun kualitas pendidikan maksudnya adalah dalam proses meningkatkan kualitas pendidikan, guru ada untuk mendorong, menuntun, membantu, membimbing dan mendidik siswa untuk bertanggung jawab sebagai murid Kristus (Van Brummelen, 2006, hal. 47). Selain itu guru juga membantu siswa untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuannya (Van Brummelen, 2006, hal. 44). Sebagai murid Allah, siswa diminta untuk menjalankan mandat Allah dalam kehidupannya, yaitu dengan memaksimalkan kemampuannya (Van Brummelen, 2006, hal. 19). Dilihat dari perspektif Kristen di atas siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang adalah salah satu dari mandat Allah yang harus dikerjakan dengan bertanggung jawab. Salah satu bentuk tanggung jawab siswa sebagai murid Kristus adalah belajar dengan serius agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Pada umumnya setiap proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah selalu menghasilkan hasil belajar (Djamarah & Zain, 2006, hal. 107). Hasil belajar merupakan suatu pengukuran yang dilakukan guru untuk melihat berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan (Sudjana, 2010, hal. 22). Menurut Hamalik (2005) Hasil belajar adalah pengukuran dari keseluruhan kegiatan pembelajaran dengan tujuan melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Pentingnya suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar bergantung dari cara pelaksanaannya yaitu pada metode, strategi dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media, strategi ataupun metode yang tepat

dapat meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa untuk memahami konsep materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi berupa catatan lapangan dapat dilihat pada lampiran I-1. Pada tanggal 4 Agustus - 2 Oktober 2015 dalam proses pembelajaran, guru sering menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa tidak berperan aktif. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tersebut membuat siswa terlihat bosan, dan juga tidak bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Djamarah & Zain (2006) mengatakan metode ceramah dapat membosankan bila selalu digunakan dalam pembelajaran. Metode ini membuat siswa tidak dapat berkonsentrasi lama dalam proses belajar mengajar di kelas saat guru menjelaskan. Ceramah merupakan metode pembelajaran yang membosankan jika guru tidak pandai dalam bertutur kata (Sanjaya, 2009, hal. 147). Ketika siswa bosan dalam pembelajaran merupakan salah satu penyebab yang membuat siswa tidak dapat mengerjakan tes pada akhir pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa biasanya kurang memuaskan atau tidak sesuai dengan standar ketentuan yang telah ditetapkan. Hasil siswa yang rendah tersebut dapat menyebabkan guru harus mengulang kembali materi agar siswa dapat memahami materi tersebut dan mendapatkan hasil tes yang sesuai dengan standar ketentuan ketika siswa diberikan tes.

Media pembelajaran merupakan suatu fasilitas yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi (Susilana & Riyana, 2012, hal. 25). Dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian ini media pembelajaran yang digunakan adalah media gambar, dengan harapan dapat meningkatkan hasil

belajar. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini mengambil judul “Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ranah Kognitif Tingkat C2 Siswa Kelas IV Pada Topik Daur Hidup Hewan Sekolah XYZ NTT.”

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan teori di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah penggunaan media gambar pada topik daur hidup hewan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV?
2. Bagaimana penggunaan media gambar pada topik daur hidup hewan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada topik daur hidup hewan.
2. Mengetahui bagaimana penggunaan media gambar pada topik daur hidup hewan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan pihak sekolah.

1. Bagi guru:

- a. Guru dapat menjadikannya referensi mengajar yang efisien dan efektif sehingga tidak membuang banyak waktu dalam proses belajar mengajar.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA

2. Bagi sekolah:

- a. Sekolah dapat menjadikannya sebagai salah satu bahan pelatihan bagi para guru.
- b. Sekolah dapat menjadikannya sebagai bahan mengajar bagi para guru dalam mengajarkan materi IPA kepada siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pengertian Media Gambar

Media gambar merupakan media visual yang berupa gambar dan dihasilkan melalui proses fotografi jenisnya adalah foto (Susilana & Riyana, 2012, hal. 16).

Menurut Sukiman (2012, hal. 86) media gambar merupakan media yang sederhana karena tidak memerlukan proyeksi. Media gambar merupakan media dua dimensi yaitu media yang hanya dapat dipandang dari satu arah saja contohnya foto, grafik dan peta (Asyhar, 2011, hal. 46). Berdasarkan ketiga pendapat tentang definisi media gambar di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media dua dimensi yang dapat dilihat dari satu arah dan cara pembuatannya mudah. Pada penelitian yang dilakukan media gambar digunakan sebagai salah satu media pembelajaran. Indikator media gambar yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) menarik perhatian dan keaktifan, (Arsyad, 2014, hal. 17),
- 2) mempermudah dalam memahami materi abstrak (Djamarah & Zain, 2006, hal. 135),
- 3) memperjelas materi penting (Arsyad, 2014, hal. 26).

#### 1.5.2 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar menurut Winkel dalam Sudjana (2011) adalah perubahan yang menyebabkan manusia berubah baik dalam sikap maupun tingkah lakunya. Hasil belajar yang diteliti pada penelitian ini adalah hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif sendiri mempunyai pengertian sebagai berikut yaitu hasil belajar intelektual yang berkaitan dengan 6 (enam) aspek antara lain pengetahuan atau ingatan, pengalaman, aplikasi, analisis dan sintesis (Sudjana, 2010, hal. 22). Hasil belajar kognitif merupakan terjadinya perubahan perilaku pada kawasan kognisi atau pengetahuan (Purwanto, 2011, hal. 50). Berdasarkan penjabaran definisi hasil belajar kognitif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif merupakan terjadinya suatu perubahan yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang. Indikator hasil belajar kognitif yang digunakan pada penelitian ini di ambil dari taksonomi menurut Bloom dkk dalam Winkel (2009, hal. 280), yaitu pada bagian pengetahuan C1 (menyebutkan) dan pemahaman C2 (menjelaskan).